

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kehidupan manusia Pendidikan sangat penting dikarenakan pendidikan dapat menghantarkan seseorang hidup lebih berkelas, beriman, dan bertakwa kepada Allah Subhanuhwata'ala, supaya memiliki akhlak yang luhur, berbudi pekerti yang baik, terampil, sosialis, cerdas, mandiri, berkarakter baik dan lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Perlu kita ketahui di era kapital sekarang ini, pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba *traumatis*. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan potensi kreatifitas, ketrampilan, dan kepribadian peserta didik. Tanpa kita sadari bahwa kehadiran teknologi dan informasi di tengah-tengah kompleksitas problematika kehidupan manusia seakan menjelma sebagai “Tuhan” yang dapat

¹ Anas Salaludin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung:Pustaka Setia,2013), 41

dijadikan solusi atas semua problematika yang muncul. Di sinilah teknologi dengan berbagai tawarannya ibarat zat *adiktif* yang menjadikan seseorang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya dan dampak negatif teknologi era globalisasi sulit dihindari, tak terkecuali oleh dunia pendidikan, dan khususnya bagi peserta didik. Saat ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain.² Lebih jauh lagi, anak-anak bangsa yang duduk dikursi parlemen yang notabene merupakan produk-produk terbaik pendidikan tidak sedikit yang tersandung kasus-kasus yang justru mencoreng dunia pendidikan yang telah memberikan profesi dan posisi kepada mereka, sebut saja seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, suap dan sebagainya. Perilaku-perilaku seperti ini jelas menunjukkan rendahnya karakter hasil pendidikan bangsa ini.

Peneliti meyakini bahwa, di samping derasnya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini adalah tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai spiritual-keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri mereka. Tegasnya, diperlukan manajemen pendidikan karakter yang di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai akhlak atau moral kepada peserta didik.

² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53.

Sistem pendidikan dengan manajemen pendidikan karakter yang objeknya adalah peserta didik yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai akhlak serta benteng terakhir untuk mengatasi degradasi moral generasi muda (seperti pendidikan pesantren). Abd Halim Soebahar mengemukakan, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa sudah sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.³

Fakta dilapangan bahwa sangat Ironis, respon dunia pendidikan terhadap arus globalisasi ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik. Sebagai bangsa yang berideologikan pancasila dengan mayoritas masyarakat beragama Islam bukannya menata dan memperkuat pondasi ideologi agar dapat menyaring efek negatif globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun malah disibukkan dengan mengejar laju arus globalisasi dengan tanpa memperhatikan dimensi afektif peserta didik.

Respon yang kurang akurat dari lembaga pendidikan ini dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran antar pelajar, judi, pembunuhan, perampokan oleh

³ Abd. Halim Soebahar, Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.42.

pelajar, balap liar dan masih banyak lagi.⁴ Fenomena seperti ini menjadi tanda tanya besar akan kontribusi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa produk-produk pendidikan sekarang ini dengan dukungan teknologi memang memungkinkan mereka menjadi cerdas secara intelektual, namun hemat peneliti ialah banyak lembaga pendidikan hanya mementingkan intelektual akademisi namun lupa spritual dan karakter, sehingga budaya keilmuan, keimanan dan kebangsaan itu lepas dari generasi muda.

Hemat peneliti salah satu solusi bagi peserta didik yakni pondok pesantren atau berbasis pesantren sependapat dengan apa yang disampaikan Presiden Jokowi Widodo mengatakan pesantren pendukung utama pembentukan karakter bangsa, karena pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi siswa sangat cocok dilakukan di sekolah yang menggunakan sistem berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren berkaitan dengan pembentukan etika, moral, dan akhlak yang harapan nanti siswa ini akan menjadi generasi penerus bangsa.⁵

Karakter siapa yang dicontoh yakni Rasulullah Saw, dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁴ Dharma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

⁵ Admin, 'Presiden: Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa', Kantor Staf Presiden, 2018.

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁶

Sistem pendidikan pesantren di samping sejalan dengan sistem pendidikan yang disiapkan pemerintah untuk dapat merespon perkembangan zaman, ada nilai lenih yang melekat pada pesantren yaitu tetap mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai modal awal pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa. Sesuai SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor : DJ.II/DT.II.II/507/2006.⁷ Dengan begitu, manajemen peserta didik dengan basis pesantren akan membantu peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus, karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.

Institut Pesantren KH.Abdul Chalim salah satu sejarahnya ialah keprihatinan pendiri pondok pesantren yakni KH. Asep Saifuddin Chalim terhadap pendidikan dan kemerosotan akhlak, prilaku, karakter bangsa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ikhac yang mana telah peneliti liat dan rasakan bahwa peserta didik (mahasiswa) memang betul diusahakan agar

⁶ Al- qur'an Surat Al-ahzab (33):22

⁷ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 190.

tertanam pendidikan karakter yang religus sehingga menarik untuk diteliti, ditela'ah, dipelajari dan bisa diamalkan dikampus-kampus lainnya, karena melihat bahwa. Kampus tersebut terhitung masih berumur jagung tetapi pendidikan karakter berbasis pesantren (Religius), toleransi dan rasa tanggung jawab itu benar-benar dirasakan semua pihak internal, Mulai dari solat malam, Solat berjama'ah lima waktu, Kajian kitab-kitab klasik dll. sehingga menarik untuk dikupas. Hal uniknya lainnnya tidak akan ditemukan ditempat lain ialah solat 5 waktu wajib dilaksanakan oleh warga kampus diiringi oleh suara TOA menandakan waktu solat akan segera dilaksanakan, dilakukan oleh pelaksana lapangan yakni sarpam dan TU.

Institut Pesantren KH Abdul Chalim dalam masa waktu 6 tahun terahir mampu menjadikan kampusnya. Terakredetasi B, gedung- gedung kokoh yang menjulang tinggi, memiliki 3 Fakultas (Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Usuluddin), 10 Prodi (MPI, PBA, PIAUD,PAI, PGMI, KPI, IQT, PES, HKI, PPS), 5 Matkul Wajib Non SKS (Aswaja, Akuntansi, IT, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) , bernuansa islami, berpaham aswaja, mahasiswa dari 23 provinsi dan beberapa dari luar negeri , pasca sarjana S2 (Magester) dan S3 (Doktor).

Berdasarkan data, fakta dan realita yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Manajemen Pendidikan Karakter di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Karakter di Institut Pesantren KH.

Abdul Chalim ?

2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Institut Pesantren KH.

Abdul Chalim.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendiskripsikan Bagaimana Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter di Institut KH. Abdul Chalim
2. Untuk Mendiskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tersebut tercapai maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik berupa manajemen pendidikan karakter karakter.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Instansi, dapat dijadikan sebagai informasi berupa manajemen pendidikan karakter.
- b. Pendidik (dosen/ustad) sebagai informasi dan pengetahuan baru dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter.
- c. Peneliti selanjutnya semoga menjadi bahan referensi secara khusus untuk karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan.